

BAB II

KAJIAN PUSTAKA. KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis memaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini dari para ahli dan penelitian sebelumnya.

2.1.1. Ruang Lingkup Auditing dan *Information Technology (IT)*

2.1.1.1. Pengertian Auditing

Menurut *The American Accounting Association* Auditing yaitu:

“A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”

“Suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait pernyataan mengenai tindakan dan peristiwa ekonomi, guna menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Menurut Arens et al., (2017) definisi auditing yaitu:

“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent”.

Menurut Hery, (2017) definisi auditing yaitu:

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian

ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditing merupakan suatu proses yang sistematis dan objektif dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti atas asersi yang berkaitan dengan tindakan atau informasi ekonomi, guna menilai tingkat kesesuaiannya dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan, kemudian menyampaikan hasil penilaiannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, pelaksanaan audit harus dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan bersifat independen agar hasil audit dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Auditing

Menurut Arens et al., (2017) menyatakan bahwa jenis-jenis auditing ada 3 yaitu:

1. Audit Operasional, yaitu mengevaluasi efektifitas dan efisiensi dari metode dan prosedur setiap bagian dalam organisasi. Hasil akhir yang diharapkan oleh para manajemen berupa saran untuk perbaikan operasi. Dalam audit operasional tidak hanya terbatas dalam evaluasi pada akuntansi, evaluasi juga dapat mencakup struktur organisasi, dan metode produksi atau bidang lainnya. Evaluasi selain dalam operasi dinilai lebih sulit dibandingkan evaluasi pada akuntansi karena lebih bersifat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*compliance audit*)
Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang

disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu.

Menurut Hery, (2017) jenis-jenis audit dibagi menjadi lima kelompok, di antaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. Audit Pengendalian Internal untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan bankir atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain seperti pemeriksaan pengambilan pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.
4. Audit Operasional untuk *me-review* (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit Forensik untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh di mana audit forensik dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hak terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, serta penyalisihan antara pemegang saham dan manajemen

Menurut Soekrisno Agoes, (2017) ditinjau dari jenis pemeriksaannya, auditing dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Manajemen Audit (*Operational Auditing*), suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), pemeriksa yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen dan dewan komisaris) maupun eksternal (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan KAP maupun bagian internal audit.
3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*) Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan auditor internal biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP.
4. *Computer Audit*, Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronics Data Processing (EDP) system*.

Berdasarkan jenis-jenis auditing di atas dapat diinterpretasikan bahwa setiap jenis audit pada dasarnya memiliki sasaran yang relatif sama, yaitu menilai kinerja manajemen dalam mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang tersedia, serta mengoptimalkan efisiensi proses guna mencapai tujuan organisasi sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik KAP

2.1.2.3. Tujuan Auditing

Menurut Arens et al., (2017) tujuan audit yaitu:

“adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah Tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Theodorus Tuanakotta (2014) tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan ketetapan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang meterial sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan opini mengenai kewajaran, dalam seluruh aspek material, atas posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor harus mengumpulkan bukti yang memadai dan relevan, serta merumuskan berbagai tujuan audit yang lebih spesifik. Dengan demikian, proses audit menuntut akuntan untuk menyatakan pendapat tentang kelayakan laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang berlaku.

2.1.2.4. Standar Auditing

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesional. Standar audit yang berlaku umum (GAAS) dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut Hery, (2017)

1. Standar Umum

- a. Auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapatan menyangkut laporan keuangan yang diaudit
3. Standar pelaporan
- a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan, telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan di mana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
 - d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapatan tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan audit. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

Menurut Arens et al., (2017) terdapat 3 standar auditing internasional, di antaranya:

1. *International Standards o Auditing (ISA)*

ISA dikeluarkan oleh *Internasional Auditing Assurance Standards Board* (IAASB) dan *International Federation of Accountants* (IFAC). ISA tidak mengesampingkan peraturan-peraturan yang berlaku di suatu negara yang mengatur audit atas informasi keuangan atau informasi lainnya, karena peraturan setiap negara itu sendiri biasanya mengatur praktik-praktik audit. Peraturan ini mungkin berupa keteapan atau pernyataan yang dikeluarkan oleh badan pengatur atau badan profesional, seperti Australian Auditing & Assurance Standards Board atau Instituto de Contabilidad y Auditoria de Cuentas di Spanyol. Kebanyakan negara, termasuk A.S., mendasari standar auditingnya pada ISA, yang dimodifikasi agar sesuai dengan lingkungan peraturan dan persyaratan statutori di setiap negara.

2. Standar Auditing AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*)

Standar auditing untuk perusahaan swasta atau entitas lainnya di A.S. standar auditing AICPA serupa dengan ISAs, meskipun ada beberapa perbedaan. Ketika mengembangkan *Statements on Auditing Standards* (SAS) baru, ASB menggunakan standar ISA sebagai standar dasar dan kemudian memodifikasi standar dasar tersebut hanya bila modifikasi itu cocok bagi lingkungan A.S. jika auditor di A.S. mengaudit laporan keuangan historis sesuai dengan ISAs, maka auditor harus memenuhi setiap persyaratan ISA yang melampaui persyaratan dalam standar AICPA.

3. Standar Auditing PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board)

Pada awalnya PCAOB mengadopsi standar auditing yang ada yang ditetapkan oleh ASB sebagai standar audit interim. Selain itu, PCAOB juga mempertimbangkan standar auditing internasional ketika mengembangkan standar baru. Akibatnya, standar auditing untuk perusahaan-perusahaan swasta dan publik di A.S. menjadi sangat mirip. Standar yang dikeluarkan oleh PCAOB dikenal sebagai standar auditing PCAOB dalam laporan audit perusahaan publik dan ketika diacu dalam buku ini, serta hanya diterapkan pada audit atas perusahaan-perusahaan publik A.S.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar ini mengatur kewajiban auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diaudit telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, termasuk

mengungkapkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip tersebut, kecukupan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, serta penyampaian opini atas laporan keuangan secara menyeluruh.

2.1.2.5. Tahapan Auditing

Menurut Sukrisno Agoes, (2017) tahapan-tahapan audit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) dihubungi oleh calon pelanggan (klien) yang membutuhkan jasa audit.
2. KAP membuat janji untuk bertemu dengan calon klien untuk membicarakan:
 - a. Alasan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapepam-LK, Kantor Pelayanan Pajak, dan lain-lain).
 - b. Apakah sebelumnya perusahaan pernah diaudit KAP lain.
 - c. Apakah jenis usaha perusahaan dan gambaran umum mengenai perusahaan tersebut.
 - d. Apakah data akuntansi perusahaan diproses secara manual atau dengan bantuan computer.
 - e. Apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapi.
3. KAP mengajukan surat penawaran (audit proposal) yang antara lain berisi: jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (audit fee), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain-lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal tersebut akan menjadi *Engagement Letter* (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja).
4. KAP melakukan *audit fieldwork* (pemeriksaan lapangan) dikantor klien. Setelah *audit fieldwork* selesai KAP memberikan *draft audit report* kepada klien, sebagai bahan untuk diskusi. Setelah *draft report* disetujui klien, KAP akan menyerahkan *field audit report*, namun sebelumnya KAP harus meminta Surat Pernyataan Langgan (*Client Representation Letter*) dari klien yang tanggalnya sama dengan tanggal audit report dan tanggal selesainya *audit fieldwork*.
5. Selain audit report, KAP juga diharapkan memberikan *Management Letter* yang isinya memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan pengendalian intern perusahaan dan saran-saran perbaikannya.

2.1.2.6. Jenis-Jenis Auditor

Auditor merupakan tenaga profesional di bidang keuangan yang bertanggung jawab untuk meninjau, mengevaluasi, dan memastikan kebenaran laporan keuangan serta sistem pengendalian internal perusahaan. Tujuannya adalah memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, sesuai dengan standar yang berlaku, dan transparan. Peran auditor juga penting dalam membantu mencegah terjadinya kecurangan, meningkatkan efektivitas operasional, serta memberikan penilaian independent mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Arens et al., (2017), auditor terbagi menjadi lima jenis, yaitu kantor akuntan publik, auditor internal pemerintah, auditor badan pemeriksa keuangan, auditor pemerintah, dan auditor internal. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta kerakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapatan audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen,

2. Auditor internal pemerintah

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional

berbagai program pemerintah. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit Sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah.

4. Auditor Pemerintah.

Auditor Pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintahan. Meskipun terdapat banyak auditor bekerja instansi pemerintah, namun umumnya auditor pemerintah ialah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan, serta instansi pajak.

5. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut Hery, (2017) Auditor dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen, hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

2. Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul dengan seiring perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya *fraud* (kecurangan).

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja oada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut dengan auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat berkerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Bberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

2.1.2.7. **Pekembangan Audit berbasis IT (*Information Technology*)**

Information Technologi (IT) adalah bidang yang berfokus pada penggunaan teknologi, mulai dari perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, hingga sistem untuk mengolah dan mengelola informasi. Bidang ini mencakup aktivitas seperti menyimpan, mengambil, mengirim, dan mengatur data melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya. Secara sederhana, IT adalah bidang yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi untuk mengolah informasi, tidak hanya terbatas pada komputer tetapi juga seluruh perangkat digital yang digunakan untuk menyimpan, memindahkan, dan memproses data. IT memiliki peran besar diberbagai sektor seperti bisnis, pemerintahan pendidikan, dan kesehatan guna

membantu pengelolaan data, otomatisasi pekerjaan, serta komunikasi yang lebih efektif.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi, IT memungkinkan individu dan organisasi bekerja lebih efisien serta mengambil keputusan yang lebih tepat berkat data yang akurat. Dalam hal auditing, peran IT menjadi semakin krusial karena Sebagian besar transaksi dan laporan keuangan saat ini dihasilkan melalui sistem informasi berbasis komputer. Oleh karena itu, auditor tidak hanya dituntut memahami prinsip akuntansi, tetapi juga perlu memahami sistem IT yang digunakan entitas, termasuk struktur database, sistem pengendalian internal berbasis teknologi, serta keamanan informasi. Pemahaman ini membantu auditor mengevaluasi keandalan data, menilai risiko kesalahan atau kecurangan, menguji efektivitas pengendalian, serta memanfaatkan teknik audit dengan bantuan teknologi digital untuk menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat dan akurat.

Berikut Sejarah perkembangan audit menuju era digital menurut Wikipedia, (2024) yaitu:

Audit teknologi informasi (TI) bermula sebagai audit Proses Data Elektronik (EDP) dan berkembang pesat sebagai akibat dari meningkatnya teknologi dalam sistem akuntansi, kebutuhan akan kontrol TI, dan dampak komputer terhadap kemampuan untuk melakukan layanan pengesahan. Beberapa tahun terakhir merupakan masa yang menarik di dunia TI memiliki sejarah yang relatif singkat namun kaya jika dibandingkan dengan audit secara keseluruhan dan tetap merupakan bidang yang terus berubah. Pengenalan teknologi komputer ke dalam sistem akuntansi mengubah cara data disimpan, diambil, dan dikendalikan. Dipercaya bahwa penggunaan pertama sistem akuntansi terkomputerisasi adalah di *General Electric* pada tahun 1954. Selama periode 1954 hingga pertengahan 1960-an, profesi audit masih melakukan audit

disekitar komputer. Pada saat itu, hanya komputer mainframe yang digunakan dan hanya sedikit orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk memprogram komputer. Hal ini mulai berubah pada pertengahan 1960-an dengan diperkenalkannya mesin-mesin baru yang lebih kecil dan lebih murah. Hal ini meningkatkan penggunaan komputer dalam bisnis dan dengan itu muncul kebutuhan bagi auditor untuk memahami konsep EDP dalam bisnis. Seiring dengan peningkatan penggunaan komputer, muncul pula berbagai jenis sistem akuntansi. Industri segera menyadari bahwa mereka perlu mengembangkan perangkat lunak mereka sendiri dan perangkat lunak audit umum (GAS) pertama dikembangkan. Pada tahun 1968, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) meminta delapan firma akuntansi besar (sekarang *big 4*) untuk berpartisipasi dalam pengembangan audit EDP. Hasilnya adalah penerbitan buku *Auditing & EDP*. Buku ini mencakup cara mendokumentasikan audit EDP dan contoh cara memproses tinjauan pengendalian internal. Memasuki tahun 1970-1980-an, auditor mulai menggunakan *Computer Assisted Audit Technique* (CAATs) untuk membantu proses pengujian data secara elektronik. Teknologi ini memungkinkan auditor menganalisis data dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan akurat dibandingkan metode manual. Periode ini juga mulai berkembang audit terhadap sistem informasi dan pengendalian internal berbasis IT. Pada tahun 1990-an hingga 2000-an, perkembangan internet dan sistem informasi terintegrasi seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP) membuat audit berbasis teknologi semakin penting. Organisasi profesi seperti *American Institute of Certified Public Accountants* dan *Information System Audit and Control Association* mengembangkan berbagai standar serta kerangka kerja audit sistem informasi untuk memastikan keandalan sistem berbasis teknologi. Saat ini, perkembangan teknologi seperti *data analytics*, *artificial intelligence*, dan *big data* semakin banyak digunakan dalam proses audit untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.2.8. Manfaat Audit *Information Technology* (IT) dalam Keuangan

Menurut Usman et al., (2025) Manfaat Audit IT dalam keuangan yaitu :

1. Mencegah dan Mengurangi Risiko Penipuan
Audit IT berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah aktivitas penipuan dalam sektor keuangan. Melalui pemantauan sistem secara menyeluruh, audit IT dapat mengidentifikasi transaksi yang tidak sah atau adanya manipulasi data, yang sering kali dilakukan oleh pihak internal atau eksternal untuk tujuan pribadi. Dengan teknologi seperti

pembelajaran mesin dan analitik data, audit IT dapat mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan dan memberikan peringatan dini mengenai potensi penipuan. Menurut laporan *ACFE Report to the Nations* (2022), penipuan dalam organisasi dapat merugikan hingga 5% dari pendapatan tahunan, yang menekankan pentingnya penerapan audit IT untuk mengurangi kerugian finansial tersebut.

2. Memastikan Keberlanjutan Bisnis

Audit IT memiliki peran krusial dalam memastikan keberlanjutan bisnis dengan menilai kesiapan teknologi dalam menghadapi potensi gangguan atau bencana. Dalam sektor keuangan, di mana sistem dan data sensitif, keberlanjutan operasional bergantung pada seberapa baik organisasi merencanakan pemulihan dari gangguan yang tidak terduga, seperti serangan siber atau kegagalan perangkat keras. Audit IT memastikan bahwa organisasi memiliki rencana pemulihan bencana (*disaster recovery plan*) yang komprehensif dan diuji secara teratur.

3. Meningkatkan Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Audit IT yang berhasil dilaksanakan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, klien, dan regulator. Proses audit yang transparan dan sistematis menunjukkan komitmen organisasi terhadap pengelolaan teknologi yang aman dan efisien. Investor akan lebih percaya untuk berinvestasi di organisasi yang dapat menunjukkan kontrol yang solid atas sistem teknologi, mengurangi risiko terkait dengan kegagalan operasional atau kebocoran data. Selain itu, klien merasa lebih aman ketika tahu bahwa data pribadinya dilindungi dengan standar tinggi, yang juga berdampak positif terhadap retensi dan loyalitas klien. Bagi regulator, audit IT memberikan keyakinan bahwa organisasi mematuhi regulasi yang berlaku, seperti GDPR atau PCI DSS. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko denda dan sanksi, tetapi juga memperkuat citra organisasi sebagai entitas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan teknologi. Kepercayaan yang terbangun akibat IT ini dapat menghasilkan kemitraan yang lebih kuat, menarik investor baru, dan meningkatkan kredibilitas organisasi di pasar global yang semakin kompetitif.

2.1.2. Penggunaan *Artificial Intelligence In Auditing*

2.1.2.1. Definisi *Artificial Intelligence in Auditing*

Menurut Usman et al., (2025) *Artificial intelligence in auditing* didefinisikan sebagai berikut:

“*Artificial Intelligence (AI)* mengacu pada kemampuan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, analisis data, dan pemecahan masalah.”

Menurut Imam et al., (2025)

“*Artificial Intelligence (AI)* merupakan disiplin ilmu dan teknik yang bertujuan menciptakan mesin cerdas, terutama program komputer yang menunjukkan tingka kecerdasan. Selain itu, AI melibatkan penggunaan komputer untuk memahami kecerdasan manusia, sambil terus berkembang menjadi teknologi yang mandiri, semakin banyak yang dilakukan AI, semakin pintar mesin tersebut, bahkan mampu mengajar mesin lain dan belajar sambil berkerja.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* merupakan teknologi yang memungkinkan mesin atau program komputer meniru kemampuan kecerdasan manusia, seperti menganalisis data, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Selain itu, AI juga terus berkembang melalui prses pembelajaran sehingga mesin dapat menjadi lebih cerdas, bekerja secara mandiri, serta meningkatkan kemampuannya dati pengalaman dan data yang diproses.

2.1.2.2. Jenis *Artificial Intelligence in Auditing*

Artificial Intelligence (AI) dalam audit telah mengubah pendekatan tradisional yang berbasis sample (sampling) menjadi audit berbasis data (*data-driven audit*) yang mencakup 100% transaksi, meningkatkan akurasi dan efisiensi secara signifikan. Berbagai jenis AI yang digunakan dalam audit mencakup teknologi sederhana hingga kompleks, dimana NLP dan ML menjadi yang paling menonjol (Kokina et al., 2025).

Berikut adalah jenis-jenis *Artificial Intelligence in auditing* yang umum digunakan dalam praktik audit modern:

1. *Machine Learning (ML)* merupakan cabang dari AI yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data tanpa di program secara eksplisit. ML menggunakan algoritma untuk mengenali pola dalam data dan kemudian menggunakan pola tersebut untuk membuat prediksi atau keputusan.
2. *Natural Language Processing (NLP)* adalah cabang dari AI yang memungkinkan komputer untuk memahami, menganalisis, dan mengolah bahasa manusia baik dalam bentuk teks maupun suara.
3. *Data Analytics* adalah proses mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.
4. *Deep Learning* adalah salah satu cabang dari AI yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*neural network*) dengan banyak lapisan (*deep neural network*) untuk mempelajari pola yang sangat kompleks dari data.

Menurut Natita & Siraz, (2025) *Artificial Intelligence* yang digunakan dalam audit terbagi menjadi dua jenis:

1. AI sederhana (*Simple Artificial Intelligence*): meliputi teknologi seperti *Robotic Process Automation (RPA)*, *Optical Character Recognition (OCR)* dan *Natural Language Processing (NLP)* dasar.

Teknologi ini sudah banyak digunakan, misalnya untuk membaca kontrak dan menarik informasi kunci dari dokumen.

2. *Artificial Intelligence (AI) Kompleks (Complex AI)* seperti *deep learning neural network* dan *generative AI*, yang masih dalam tahap pengembangan dan uji coba. Penggunaan AI kompleks ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih besar dalam mendeteksi anomali dan memberikan rekomendasi berbasis pembelajaran data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* dalam audit mengubah pendekatan audit dari metode sampling menjadi *data-driven* audit yang mampu menganalisis seluruh transaksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pemeriksaan.

2.1.2.3. Peran *Artificial Intelligence* dalam proses audit

Menurut Usman et al., (2025) Peran *Artificial Intelligence (AI)* dalam proses audit yaitu:

1. **Automasi Proses Audit**
AI dapat digunakan untuk mengotomatiskan tugas-tugas repetitif yang memakan waktu, seperti pembuatan skrip untuk pengujian data atau pemeriksaan transaksi. Hal ini, mengurangi beban kerja manual auditor, yang memungkinkan untuk fokus pada analisis yang lebih kompleks dan fokus pada deteksi anomali atau pola yang lebih rumit dalam data.
2. **Analisis Data Besar (*Big data*)**
Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), auditor dapat menganalisis data besar secara otomatis untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dan membantu mempercepat proses audit secara keseluruhan. AI juga dapat meningkatkan kualitas data yang digunakan dalam proses audit dengan mendeteksi kesalahan atau inkonsistensi dalam data yang besar.
3. **Deteksi Penipuan dan Anomali**
AI dapat meningkatkan efektivitas deteksi penipuan melalui analisis prediktif. Dengan kemampuan untuk menganalisis data dalam jumlah besar, AI dapat mengidentifikasi potensi risiko sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dengan cara ini, auditor tidak hanya

dapat merespons kejadian yang telah terjadi, tetapi juga dapat mengambil tindakan pencegahan lebih awal, seperti memblokir transaksi mencurigakan atau memperkuat prosedur verifikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) berperan penting dalam proses audit melalui otomatisasi tugas-tugas audit yang bersifat repetitif, kemampuan menganalisis big data secara cepat dan sistematis, serta mendeteksi penipuan anomali melalui analisis pola data. Dengan demikian, penggunaan AI membantu auditor meningkatkan efisiensi, kualitas analisis, dan efektivitas dalam mengidentifikasi risiko dalam proses audit.

2.1.2.4. Manfaat Penggunaan *Artificial intelligence in Auditing*

Menurut Usman et al., (2025) terdapat 3 manfaat yaitu:

1. Efisiensi dan Pengurangan Waktu
Dengan kemampuan AI untuk mengotomatisasikan tugas-tugas repetitif seperti verifikasi transaksi atau pemrograman skrip pengujian, auditor dapat menghemat waktu yang sebelumnya digunakan untuk tugas manual. Misalnya, proses pemeriksaan data yang besar atau laporan transaksi yang sangat rinci, yang membutuhkan waktu yang lama jika dilakukan secara manual. Dapat diselesaikan dalam hitungan jam dengan menggunakan teknologi ini.
2. Peningkatan Keakuratan dan Deteksi Risiko
Penggunaan AI dalam audit dapat meningkatkan keakuratan audit dengan secara otomatis mengidentifikasi anomali yang mungkin terlewatkan dalam audit manual. Dalam audit tradisional, auditor sering kali kesulitan untuk menangani volume data yang sangat besar, dan kesalahan atau perilaku yang tidak biasa bisa luput dari perhatian. Dengan *Machine Learning (ML)*, sistem dapat mempelajari pola data yang ada dan mendeteksi pola yang tidak biasa, yang mungkin menandakan adanya kesalahan atau risiko yang perlu dievaluasi lebih lanjut.
3. Skalabilitas
Skalabilitas adalah salah satu keuntungan utama yang ditawarkan oleh penerapan kecerdasan buatan (AI). Organisasi besar, terutama

yang memiliki banyak cabang atau operasi internasional, sering kali menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan audit secara menyeluruh. Dengan volume data yang terus berkembang, audit tradisional akan kesulitan mengelola dan memproses informasi tersebut dalam waktu yang wajar. Namun, AI memungkinkan auditor untuk menangani data dalam jumlah besar secara efisien. Teknologi ini dapat memproses dan menganalisis data dalam skala besar, mengurangi kebutuhan untuk menambah sumber daya manusia atau memperpanjang waktu audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit memberikan manfaat utama, yaitu meningkatkan efisiensi dan penghematan waktu melalui otomatisasi tugas-tugas audit, meningkatkan keakuratan serta kemampuan mendeteksi risiko atau anomaly dalam data, serta memberikan skalabilitas sehingga auditor mampu memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar secara lebih efektif tanpa menambah banyak sumber daya.

2.1.3. *Digital Competency*

2.1.3.1. Kompetensi Auditor

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), kompetensi auditor merupakan kombinasi dari pengetahuan professional, keterampilan professional, nilai, etika, serta sikap professional yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan tugas audit secara efektif.

Kompetesi ini meliputi kemampuan teknis di bidang akuntansi dan audit, kemampuan teknologi informasi, kemampuan analitis, serta kemampuan profesional dalam mengambil keputusan. Kompetensi auditor yang baik sangat

penting untuk memastikan kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Kompetensi auditor dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Kompetensi Umum

Kompetensi Umum adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki auditor untuk melaksanakan proses audit secara profesional kompetensi ini mencakup pengetahuan akuntansi dan auditing, pengalaman audit, kemampuan analisis, serta pemahaman terhadap standar auditing

2. Kompetensi Digital

Kompetensi digital merupakan kemampuan auditor dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses proses audit, analisi data, sistem informasi akuntansi, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI)

2.1.3.2. Definisi *Digital Competency*

Digital Competency mencerminkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Dalam konteks audit kompetensi digital menjadi sangat penting karena memungkinkan individu untuk memanfaatkan teknologi seperti data analytics, sistem informasi, dan *artificial intelligence* secara optimal sehingga dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas pekerjaan.

Menurut Kim (2023) *digital competency* didefinisikan sebagai berikut :

Digital competency adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Setiadi, (2022) yaitu :

Digital competency auditor merupakan kemampuan auditor dalam menggunakan teknologi digital serta melakukan analisis berbasis data untuk mendukung proses audit. Kemampuan untuk mengoperasikan teknologi audit dan melakukan analisis data digital sebagai prasyarat keberhasilan digitalisasi audit.

Berdasarkan definisi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa *digital competency* merupakan kemampuan individu, khususnya auditor dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan efisien, yang mencakup proses mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan serta menciptakan informasi. Dalam konteks audit, kompetensi ini juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi audit dan melakukan analisis data digital sebagai dasar untuk mendukung proses audit serta menunjang keberhasilan digitalisasi audit.

2.1.3.3. Ciri-ciri Auditor yang Memiliki *Digital Competency*

Auditor yang memiliki *digital competency* di era industri 4.0 tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi mampu mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi audit. Intinya, auditor yang kompeten secara digital mampu menggabungkan keahlian audit tradisional dengan teknologi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam dan akurat. (Al Frijat & Al-Hajaia, 2025).

Berikut ciri-ciri auditor yang memiliki *digital competency* menurut Liang et al., (2025) diantaranya:

1. Kemahiran menggunakan teknologi digital, seperti penguasaan *data analytics*, memahami otomatisasi (RPA), paham *cloud computing* & sistem ERP, paham keamanan siber.
2. Pola pikir dan kemampuan Analitis, mampu menganalisis data digital untuk mendeteksi anomali, tren, dan risiko lebih cepat serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru dalam audit, seperti *blockchain* atau AI.
3. Kemampuan teknis dan konseptual, memiliki latar belakang atau pemahaman kuat tentang infrastruktur IT, kebijakan, dan prosedur serta mampu mengintegrasikan pemahaman risiko bisnis dengan risiko teknologi
4. Perilaku dan sikap kerja, tidak kaku dengan metode tradisional, melainkan aktif mencari cara baru yang lebih efisien (seperti *real-time auditing*), mampu bekerja sama dalam tim yang terdiri dari spesialis data atau IT.

Berdasarkan ciri-ciri auditor yang memiliki digital competency, dapat diinterpretasikan bahwa auditor memiliki digital competency adalah auditor yang mampu mengintegrasikan keahlian audit tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kedalaman analisis audit. Kompetensi ini tercermin dari penugasan teknologi (seperti data analytics, RPA, cloud, dan ERP) kemampuan analitis dalam mengolah data dan mendeteksi risiko, pemahaman teknis serta konseptual terkait sistem dan risiko teknologi, serta sikap adaptif dan kolaboratif dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dengan demikian, auditor digital tidak hanya bekerja secara konvensional, tetapi juga mampu menghasilkan wawasan audit yang lebih cepat, akurat, dan relevan.

2.1.3.4. Pentingnya Kompetensi Digital bagi Auditor

Digital competency sangat krusial bagi auditor di era digital untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas audit melalui penggunaan teknologi seperti data *analytics* dan AI, kemampuan ini memungkinkan auditor mengevaluasi sistem kompleks, mengidentifikasi risiko secara *real-time*, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan klien dan kualitas laporan audit.

Menurut Felisia Ahil et al., (2025) yaitu:

“Kompetensi digital merupakan hal penting bagi auditor dalam menghadapi perkembangan lingkungan audit yang semakin berbasis teknologi. Auditor dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi, menggunakan sistem digital, serta melakukan analisis data dalam proses audit agar pekerjaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Perkembangan digitalisasi juga mengubah pendekatan audit dari yang bersifat manual menjadi berbasis data dan sistem, sehingga tanpa adanya kompetensi digital yang memadai, auditor akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Oleh karena itu, kompetensi digital menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan kualitas audit secara kemampuan auditor dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang berkembang.”

Perubahan paradigma audit dari metode manual menuju pendekatan berbasis data dan sistem menuntut auditor untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kapabilitas digitalnya. Tanpa kompetensi digital yang memadai, auditor berpotensi mengalami keterbatasan dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi audit secara optimal. Oleh karena itu, kompetensi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan pendukung, tetapi juga sebagai faktor

strategis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas audit serta kemampuan auditor dalam merespons dinamika teknologi yang berkembang.

2.1.4. Skeptisisme Profesional

2.1.4.1. Pengertian Skeptisisme Profesional

Menurut Arens et al., (2017) definisi skeptisisme profesional yaitu:

“Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang selalu bersikap kritis, mempertanyakan, dan waspada terhadap kemungkinan adanya kesalahan material maupun kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga auditor merencanakan dan melaksanakan proses audit secara hati-hati untuk memperoleh keyakinan yang wajar atas kewajaran laporan keuangan.”

Definisi skeptisisme profesional menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2014) dalam standar audit yaitu:

“Suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian atas bukti audit.”

Menurut Husna,(2025) definisi skeptisisme profesional yaitu:

“Skeptisisme profesional merupakan komponen vital dalam pencegahan *fraud*. Sikap kritis dan evaluasi yang cermat oleh auditor dapat membantu mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan, meskipun hal ini membutuhkan dukungan dari seluruh organisasi dan penerapan prosedur audit yang efektif”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang selalu berpikir kritis, mempertanyakan informasi, serta waspada terhadap kemungkinan adanya kesalahan maupun

kecurangan dalam laporan keuangan dengan melakukan evaluasi bukti audit secara cermat.

2.1.4.2. Aspek-Aspek Skeptisisme Profesional

Menurut Arens et al (2017) aspek-aspek skeptisisme terdiri dari dua komponen utama yaitu:

1. Pola pikir yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Meskipun auditor ingin percaya bahwa organisasi yang mereka terima sebagai klien memiliki integritas dan jujur, mempertahankan pola pikir yang mempertanyakan membantu auditor mengimbangi kecenderungan alami untuk mempercayai klien.
2. Pola pikir yang mempertanyakan (*questioning mindset*) berarti auditor menjalankan audit dengan pendekatan “percaya tetapi tetap verifikasi”. Selain itu, Ketika memperoleh dan mengevaluasi bukti yang mendukung jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan, skeptisisme profesional juga mencakup penilaian kritis terhadap bukti tersebut, termasuk dengan mengajukan pertanyaan yang mendalam dan memperhatikan adanya ketidakkonsistenan.

Skeptisisme profesional merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan audit yang efektif, yang dibangun atas dua komponen inti, yaitu *questioning mind* dan *questioning mindset*, kedua komponen ini menuntut auditor untuk tidak hanya bersikap hati-hati, tetapi juga secara efektif mengevaluasi keandalan informasi yang diperoleh, tanpa terpengaruh oleh asumsi awal mengenai integritas klien.

Pola pikir yang mempertanyakan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap kecenderungan alami auditor untuk mempercayai manajemen, sehingga auditor tetap mempertahankan sikap independen dan objektif. Sementara itu, penilaian kritis terhadap bukti audit mendorong auditor untuk melakukan analisis yang mendalam melalui pengujian, konfirmasi, serta

identifikasi ketidakkonsistenan dalam informasi yang disajikan. Dengan demikian, skeptisisme profesional tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam setiap tahap audit.

Implementasi kedua aspek tersebut secara konsisten akan memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, serta meminimalkan risiko kegagalan audit. Oleh karena itu, skeptisisme profesional menjadi elemen yang sangat esensial dalam menjaga kualitas audit, meningkatkan keandalan laporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil audit yang dilakukan.

2.1.4.3. Karakteristik Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional sangat penting dalam pelaksanaan audit yang efektif dan harus diterapkan sepanjang proses audit oleh setiap auditor dalam tim penugasan. Sikap ini menjadi sangat penting terutama pada area audit yang melibatkan pertimbangan manajemen yang signifikan atau transaksi yang tidak biasa dalam kegiatan bisnis normal, serta dalam mempertimbangkan risiko kecurangan. (Arens et al., 2017).

Menurut Arens et al (2017) mengenai skeptisisme profesional menunjukn bahwa terdapat enam karakteristik, di antaranya:

1. *Questioning mindset*, kecenderungan untuk menyelidiki dengan disertai rasa ragu.
2. Penangguhan penilaian, menunda pengambilan kesimpulan hingga bukti memadai diperoleh.

3. Pencarian pengetahuan, keinginan untuk menyelidiki lebih dalam dari yang tampak dan melakukan konfirmasi.
4. Pemahaman interpersonal, kesadaran bahwa motivasi dan persepsi seseorang dapat menyebabkan informasi yang diberikan menjadi bias atau menyesatkan.
5. Otonomi, kemandirian dalam berfikir, independensi moral serta keyakinan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa hanya menerima klaim pihak lain
6. *Self-esteem*, kepercayaan diri untuk melawan persuasi dan untuk menantang asumsi atau kesimpulan.

Skeptisisme merupakan sikap fundamental yang harus dimiliki auditor dan tercermin melalui enam karakteristik utama. Dengan adanya karakteristik tersebut, auditor tidak hanya berperan sebagai pemeriksa, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam mengidentifikasi potensi bias, kesalahan, maupun kecurangan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penerapan skeptisisme profesional tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit, mengurangi salah saji material, serta memastikan bahwa hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan relevan bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.4.4. Unsur-unsur Skeptisisme Profesional

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi *Internasional Federation of Accountants* (IFAC) dalam Tuanakotta (2011), yaitu :

1. *“A critical assessment*-ada penilaian yang kritis tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind*-dengan cara berfikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained*-keabsahan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts*-waspada terhadap bukti yang kontradiktif.

5. *Brings into question the realibility of documents and responses to inquiries and other information*-mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance*-yang diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan),”

Berdasarkan unsur-unsur skeptisisme professional tersebut, dapat dipahami bahwa sikap skeptis akan mendorong auditor untuk lebih proaktif dalam mencari dan menggali informasi secara mendalam. Dengan meningkatnya inisiatif dalam memperoleh informasi, auditor akan lebih mudah mengevaluasi bukti serta menentukan Keputusan yang tepat dalam proses audit.

2.1.5. Kualitas Audit Eksternal

2.1.5.1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2015) kualitas audit eksternal didefinisikan sebagai berikut:

“Kualitas audit (*Audit Quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien.”

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. “*Good quality audits require both competence (expertise) and independence. These qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects. In addition, financial statement users' perception of audit quality are a function of their perceptions of both auditor independence and expertise*” (AAA Financial Accounting Standard Committee 2000).

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, karena itu wajar jika kemudian kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian yang mendalam dari profesi akuntan, pemerintah dan masyarakat serta para investor.

Menurut Agoes (2012) kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independent terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan.”

Menurut pengertian kualitas audit diatas, dengan adanya kualitas audit yang baik, tingkat ketidakpastian atas informasi keuangan dapat diminimalkan, sehingga laporan keuangan menjadi lebih cepat dipercaya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas audit perlu dilakukan secara kesinambungan agar mampu memenuhi tuntutan transparansi, akuntabilitas, serta kebutuhan informasi yang andal bagi para pemangku kepentingan.

2.1.5.2. Aspek-aspek Kualiatas Audit.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017), Menurut Tandiontong, (2015), aspek-aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *“Input Oriented*

Orientasi masukan terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.

2. *Process Oriented*

Process oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Proses Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.

3. *Outcome Oriented*

Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa kualitas pekerjaan auditor dapat dinilai dari mutu keputusan yang dihasilkan. Penilaian kualitas audit tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses yang dilalui. Oleh karena itu, evaluasi kualitas audit perlu mempertimbangkan aspek input, kualitas tahapan atau proses audit sejak awal hingga pengambilan keputusan, serta output yang dihasilkan auditor.

2.1.5.3. Langkah-Langkah yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) audit laporan keuangan berkualitas tinggi sangat penting bagi organisasi, pasar keuangan, dan perekonomian yang kuat. Untuk mencapai audit berkualitas tinggi membutuhkan ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dibangun di atas etika dan independensi, prasyarat untuk mencapai audit berkualitas tinggi. Ekosistem ini melibatkan

sejumlah faktor dan partisipan termasuk orang yang tepat, tata kelola yang tepat, dan regulasi yang tepat.

Menurut Ratna Ningsih (2014:49) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit yaitu:

1. Perlunya melanjutkan Pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan siapa pun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengujian pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kualitas audit dilakukan melalui penguatan kompetensi dan profesionalisme auditor,

yaitu dengan melanjutkan pendidikan dan pelatihan, menjaga independensi, serta menerapkan kemahiran profesional secara cermat dan seksama. Selain itu, kualitas audit juga ditentukan oleh perencanaan dan supervisi audit yang baik, pemahaman yang memadai terhadap pengendalian internal klien, serta kemampuan dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten. Seluruh proses tersebut harus diakhiri dengan penyusunan laporan audit yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga menghasilkan opini yang andal dan dapat dipercaya.

2.1.5.4. Standar Pengendalian Kualitas Audit

Standar pengendalian kualitas audit mengacu pada pedoman yang mengatur bagaimana Kantor Akuntan Publik (KAP) memastikan bahwa setiap penugasan audit dilakukan sesuai standar profesional dan menghasilkan kualitas yang tinggi.

Menurut SPAP (2011) standar audit dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang

layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor harus mengidentifikasikan dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyakannya dalam laporan auditor.
- d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seseorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:11), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan dalam praktiknya untuk menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut KAP wajib membuat kebijakan dalam prosedur pengendalian mutu sebagai berikut:

- a. Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan etika No. 1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
- b. Penugasan personel, yang memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.

- c. Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (*judgment*) yang memadai.
- d. Supervise, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervise dan review yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan telah digunakan.
- e. Pemekerjaan (*Hiring*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
- f. Pengembangan profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memnuhi tanggung jawabnya.
- g. Promosi (*Advencement*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti diisyaratkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih tinggi.
- h. Penerimaan dan keberlanjutan klien, yang memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk miminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya yang tidak memiliki integritas.
- i. Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir h telah diterapkan secara efektif.

Menurut Arens et al., (2017) mengungkapkan bahwa terdapat lima pengendalian kualitas yaitu:

1. Independensi, integritas, dan objektivitas semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya denga integritas, serta mempertahankan objektivitas dakam melaksanakan tanggung jawab professional mereka.
2. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kantor Akuntan Publik, kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa:
 - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tuagsya secara kompeten.

- b. Pekerjaan kepada mereka yang mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecakapan.
 - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.
 - d. Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggungjawab dalam penugasan berikutnya.
3. Penerimaan dan Kelanjutan Klien dan penugasannya kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan risiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah.
 4. Kinerja penugasan dan konsultasi kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP sendiri.
 5. Pemantauan prosedur harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat untuk pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kualitas audit ditentukan oleh penerapan standar audit dan pengendalian mutu yang baik. Hal ini mencakup kompetensi auditor, pelaksanaan audit yang sistematis, serta pelaporan yang tepat. Selain itu, pengendalian mutu seperti independensi, manajemen SDM, penerimaan klien, dan pemantauan juga berperan penting terhadap kualitas audit. Dengan demikian, kualitas audit tercapai jika standar dan pengendalian mutu diterapkan secara konsisten.

2.2. Kerangka Pemikiran

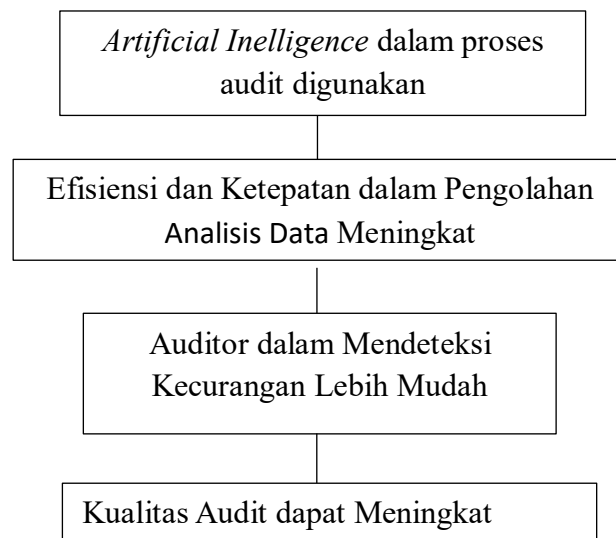
Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terciptalah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence (AI) in auditing*, *digital competency*, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

2.2.1. Pengaruh *Artificial Intelligence in Auditing* terhadap Kualitas Audit Eksternal

Artificial Intelligence digunakan untuk menggambarkan proses pengembangan teknologi yang dirancang memiliki kemampuan menyerupai kecerdasan manusia. Pada dasarnya, AI bertujuan mengotomatisasi berbagai tugas yang sebelumnya dilakukan manusia dengan memanfaatkan sistem komputer yang mampu belajar, menganalisis, dan mengambil keputusan berbasis data. Dalam audit, AI meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan mempercepat pemrosesan data, membantu analisis mendalam, dan mengotomatisasi tugas rutin (Hernando Samuel Matakaena et al., 2025)

Anggionaldi et al (2025) menyatakan bahwa: Penggunaan AI meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan dan penyimpangan dalam sistem informasi. Algoritma AI dirancang untuk mengenali pola yang mencurigakan dan memberikan peringatan dini kepada auditor. Dengan kemampuan untuk analisis secara *real-time*, AI membantu auditor dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak biasa yang mungkin menunjukkan kecurangan atau kesalahan.

Menurut Sari & Putri (2024) Semakin tinggi pemanfaatan AI dalam proses audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan karena proses audit menjadi akurat, efisien, dan berbasis data. Hasil penelitian Hernando Samuel Mataka et al (2025) mengemukakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Gracelia Susanto et al (2025), auditor menilai bahwa penggunaan AI mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi audit, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kualitas audit terbukti nyata.



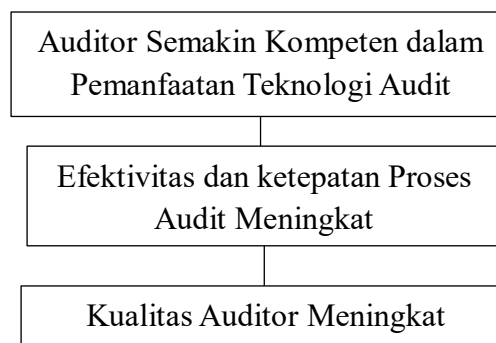
Gambar 2.1.
Skema Artificial Intelligence terhadap
Kualitas Audit

2.2.2. Pengaruh *Digital Competency Auditor* terhadap Kualitas Audit Eksternal.

Kompetensi digital auditor adalah kemampuan dalam menggunakan dan mengelola teknologi digital dalam proses audit yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi. Selain meningkatkan efisiensi, kompetensi digital auditor mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pemeriksaan.

Zahmatkesh & Rezazadeh, (2017) menyatakan bahwa: auditor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan digital yang memadai dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko, mengevaluasi bukti audit, dan menyusun opini audit dengan akurat.

Hasil penelitian Hernando Samuel Matakaena et al., (2025) mengemukakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Gracelia Susanto et al., (2025) mengemukakan bahwa kompetensi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang kompeten mampu menjalankan prosedur audit secara profesional dan memanfaatkan teknologi dengan baik.



Gambar 2.2 Skema Digital Competency terhadap kualitas audit

2.2.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap kualitas audit.

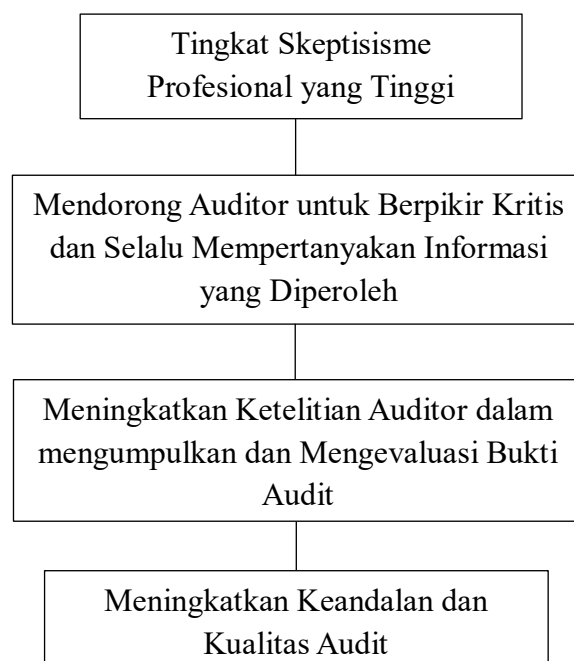
Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sikap skeptis ini mengharuskan auditor bersikap dan bertindak dengan hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan (SPAP, 2011).

Lima, (2013) menyatakan bahwa: Skeptisisme profesional merupakan suatu proses dalam menerapkan pikiran kritis dan akal sehat untuk menentukan suatu masalah. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikan, sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Herdianto et al., (2024) menyatakan bahwa: sikap skeptisisme profesional auditor perlu diterapkan dan diutamakan untuk menghasilkan sebuah pemeriksaan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Hasil yang ditemukan atas bukti audit yang diberikan atau yang diterima oleh klien harus bersifat netral dan tidak dapat langsung mengakui pernyataan tersebut.

Menurut Rahayu Ruci Arizanda (2020) bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional audit yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, begitupun sebaliknya semakin rendah sikap skeptisisme profesional audit yang dimiliki auditor maka semakin rendah kualitas audit yang

dihasilkan. Hasil penelitian Panggabean & Pangaribuan, (2022) mengemukakan bahwa Skeptisisme professional berdampak positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Savira et al., (2021) mengemukakan bahwa Skeptisisme professional secara persial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin kuat dan tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sehingga hal ini akan berpengaruh baik terhadap hasil pemeriksaan auditor.



Gambar 2.3.
Skema Skeptisisme Profesional terhadap
Kualitas Audit

2.2.4. Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence in Auditing, Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit adalah tingkat kemampuan auditor dalam melaksanakan proses audit secara professional untuk menemukan dan melaporkan kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan audit yang andal, objektif, dan dapat dipercaya oleh para pemangku.

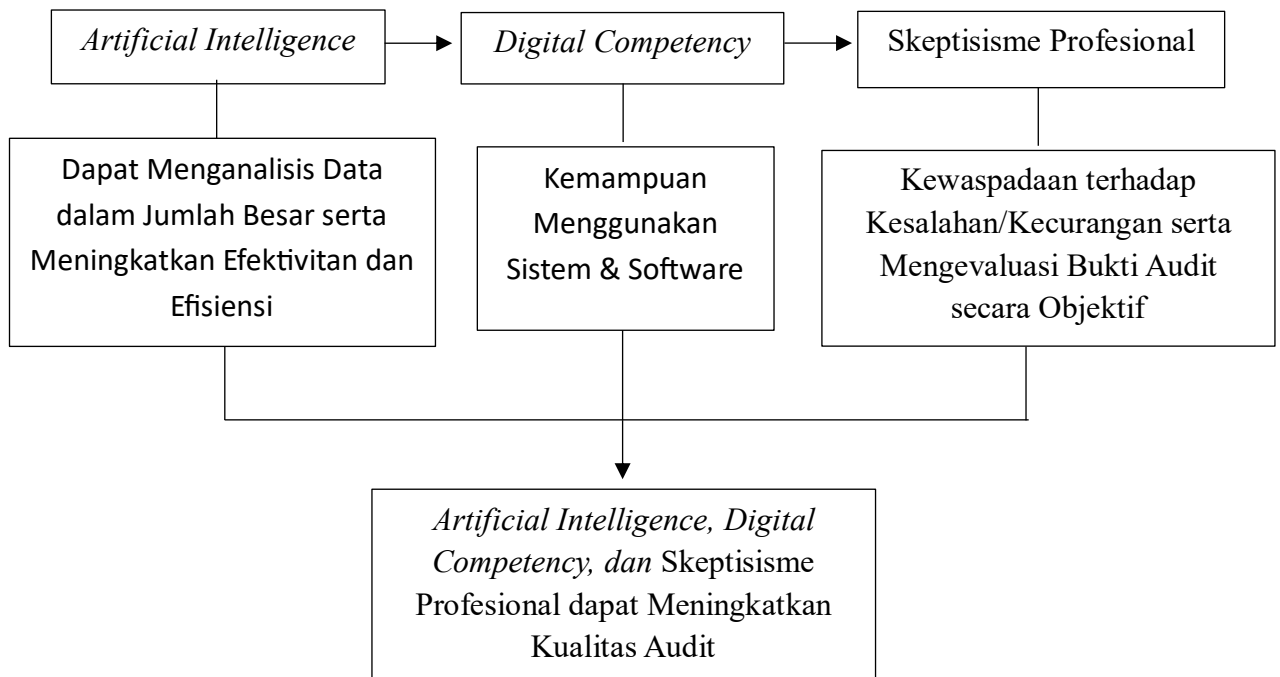
Suyono et al., (2025) menyatakan bahwa: Perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah secara signifikan mengubah berbagai bidang professional termasuk audit. Integrasi AI dalam audit memperkenalkan berbagai alat dan aplikasi yang meningkatkan efisiensi, akurasi dan cakupan audit. Penerapan teknik AI seperti *machine learning*, *robotic process automation*, dan *natural language processing* dalam audit internal maupun audit eksternal. Teknologi-teknologi ini memungkinkan auditor untuk menganalisis volume data yang besar secara lebih efektif, mendeteksi anomali, dan meningkatkan kualitas audit.

Gracelia Susanto et al., (2025) menyatakan bahwa: kompetensi auditor merupakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan proses audit secara professional dan efektif. Auditor juga harus memiliki keahlian khusus berupa penguasaan statistic dan teknologi, serta kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan laporan hasil audit, kompetensi yang baik akan mendukung peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Savira et al., (2021) menyatakan bahwa: seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya selama pemeriksaan, untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, Tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan. Penerapan skeptisisme professional oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan membawa dampak tercapainya hasil audit yang berkualitas.

Panggabean & Pangaribuan, (2022) menyatakan bahwa: Skeptisisme terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme mencakup semangat curiga, kewaspadaan terhadap situasi yang dapat mengindikasikan potensi kesalahan penyajian, baik karena kecurangan atau kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit.

Gracelia Susanto et al., (2025) menyatakan bahwa: *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor menilai AI mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi audit, sehingga berkontribusi dalam peningkatan kualitas audit. Kompetensi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa auditor yang kompeten mampu menjalankan prosedur audit secara profesional, serta dapat memanfaatkan teknologi dengan baik.



Gambar 2.4.
Skema Artificial Intelligence in auditing, digital competency auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

2.2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil penelitian
1.	(Hernando Samuel Matakena et al., 2025)	Pengaruh Artificial Intelligence, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - <i>Artificial Intelligence</i> - <i>Kompetensi Auditor</i> - <i>Independensi Auditor</i>	Secara persial <i>Artificial Intelligence</i> (AI), Kompetensi Auditor, dan Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2.	(Gracelia Susanto et al., 2025)	Pengaruh Big Data Analytics, Artificial Intelligence, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - <i>Big Data Analytics</i> - <i>Artificial Intelligence</i> - Kompetensi Auditor	<i>Big data analytics</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, <i>Artificial Intelligence</i> dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3.	(Imam et al., 2025)	Pengaruh Penggunaan Teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - <i>Artificial Intelligence</i> - Kompetensi Auditor	Penggunaan Teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan Kompetensi digital tidak berpengaruh terhadap kualitas audit,
4.	(Muhammad Hari Saputra et al., 2026)	Pengaruh Penerapan <i>Blockchain</i> , sistem Pengendalian Internal, dan Skeptisisme Profesional	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - Penerapan <i>Blockchain</i> - Pengendalian Internal	Penerapan <i>Blockchain</i> dan sistem pengendalian tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

		terhadap Kualitas Audit	- Skeptisisme Profesional	
5.	(Panggabean & Pangaribuan, 2022)	Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - Independensi Auditor - Skeptisisme Profesional - Objektivitas Auditor	Independensi auditor dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Objektivitas Auditor berpengaruh buruk pada mutu pemeriksaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh waktu penelitian yang berbeda, dan ukuran populasi penelitian yang berbeda.
6.	(Lutfianisa et al., 2025)	Pengaruh Transformasi Digital Audit, Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - Transformasi Digital Audit - Integritas Auditor - Skeptisisme Profesional Auditor	Transformasi digital audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Integritas Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
7.	(Ammaraa et al., 2025)	Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit Variabel Independen (X) - Independensi - Pengalaman Auditor - Skeptisisme Profesional	Independensi auditor, pengalaman auditor, dan skeptisme profesional secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
8.	(Rahabeat, 2020)	Pengaruh Kompetensi,	Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Kompetensi, Independensi, dan

		Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas audit	Variabel Independen (X) - Kompetensi - Independensi - Skeptisisme Profesional	skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit secara persial.
9.	(Nesya Devina Maharani et al., 2025)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi dalam audit terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen (Y) Kualitas audit Variabel Independen (X) - Kompetensi - Independensi - Pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi dalam Audit	Kompetensi Auditor terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independensi Auditor terbukti memiliki pengaruh yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit .

Tabel 2.2.
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis

Peneliti	Tahun	Artificial intelligence	Kompetensi Auditor	Skeptisisme profesional	Transformasi Digital Audit	Independensi Auditor	Data analytics	Pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi	Blockchain	Objektivitas Auditor	Pengendalian Internal	Integritas Auditor	Pengalaman Auditor	Kualitas Audit
Hernando Samuel Matakana	2025	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
Gracelia Susanto	2025	√	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√
Imam	2025	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Muhammad Hari Saputra	2026	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Keiko Alina Panggabean	2022	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√
Ade Lutfianisa	2025	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-	√
Yasmin Ardelia Ammara	2025	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	√	√
Nicodemus Rahabeat	2020	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
Ananda Nesya Devina Maharani	2025	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	√
Husnia Jauharotun Nafisah	2026	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan : Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variable yang diteliti penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun

variabel *artificial intelligence* yaitu dengan peneliti (Hernando Samuel Matakena et al., 2025), (Gracelia Susanto et al., 2025), (Nesya Devina Maharani et al., 2025) dan (Imam et al., 2025). Untuk persamaan variabel kompetensi auditor yaitu dengan penelitian (Hernando Samuel Matakena et al., 2025), (Gracelia Susanto et al., 2025), (Rahabeat, 2020) dan (Imam et al., 2025). Selanjutnya untuk persamaan variabel Skeptisisme profesional yaitu pada penelitian (Muhammad Hari Saputra et al., 2026), (Lutfianisa et al., 2025), (Ammaraa et al., 2025), (Rahabeat, 2020), dan (Panggabean & Pangaribuan, 2022).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh *Artificial Intelligence*, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Jakarta Pusat), Pengaruh Big Data Analytics, Artificial Intelligence, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, Pengaruh Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Dompu), Pengaruh Penerapan *Blockchain*, sistem Pengendalian Internal, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Barat), Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit (KAP di Jakarta), Pengaruh Transformasi Digital Audit, Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Timur, Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme

Profesional terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Pemerintah di Provinsi Maluku, Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi dalam Audit terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah populasi, variabel, metode penelitian dan tahun penelitan. Pada penelitian Hernando Samuel Matakena populasi yang digunakan yaitu pada auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel independen (X) yang digunakan adalah *Artificial Intelligence*, Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel independen (X) yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, kompetensi digital dan skeptisisme professional. Pada penelitian Hernando Samuel Matakena dan penulis sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Hernando Samuel Matakena pada tahun 2025 sedangkan penulis pada tahun 2026.

Penelitian Gracelia Susanto populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel idependen yang digunakan Gracelia Susanto yaitu Big Data Analytics, Artificial Intelligence, dan Kompetensi sedangkan penulis menggunakan variabel independent yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, kompetensi digital dan skeptisisme professional. Peneletian oleh Gracelia Susanto dan penulis sama-sama

menggunakan metode kuantitatif dengan data primer melalui penyebaran kuesioner. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, penelitian Gracelia Susanto pada tahun 2025, sedangkan penulis pada tahun 2026.

Pada penelitian Imam Adhim, Chairul Ramadhan, & Risca Ariska populasi yang digunakan pada auditor Inspektorat Kabupaten Dompu sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Variabel yang digunakan adalah *Artificial Intelligence* dan Kompetensi Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, kompetensi digital dan skeptisisme profesional. Pada penelitian Imam Adhim, Chairul Ramadhan, & Risca Ariska dan penulis sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian penelitian Imam Adhim, Chairul Ramadhan, & Risca Ariska pada tahun 2025 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2026.

Pada penelitian Muhammad Hari Saputra populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta barat, sedangkan populasi penelitian ini penulis menggunakan populasi pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Muhammad Hari Saputra yaitu *Blockchain*, sistem Pengendalian Internal, dan Skeptisisme Profesional sedangkan penulis menggunakan variabel Independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, kompetensi digital dan skeptisisme profesional. Pada penelitian Muhammad Hari Saputra dan penulis sama-sama

menggunakan metode kuantitatif. tahun penelitian Muhammad Hari Saputra dan penulis pun sama yaitu pada tahun 2026.

Pada penelitian Keiko Alina Panggabean populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sedangkan populasi yang digunakan penulis pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel Independen yang digunakan Keiko Alina Panggabean yaitu Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel Independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, kompetensi digital dan skeptisisme professional. Pada penelitian Keiko Alina Panggabean dan penulis sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Keiko Alina pada tahun 2022 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2026.

Pada penelitian Ade Lutfianisa populasi yang digunakan yaitu Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur, sedangkan populasi yang digunakan oleh penulis yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung. Variabel Independen yang digunakan oleh Ade Lutfianisa yaitu Transformasi Digital Audit, Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, *Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional. Terdapat kesamaan pada penelitian Ade Lutfianisa dan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Perbedaan terakhir yaitu pada tahun penelitian, penelitian Ade Lutfianisa

dilaksanakan pada tahun 2025, sedangkan penulis melaksanakan penelitian pada tahun 2026.

Pada penelitian Yasmin Ardelia Ammara populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada Inspektorat Daerah Kota Gorontalo, sedangkan populasi pada penelitian penulis yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan oleh Yasmin Ardelia Ammara yaitu Independensi, Pengalaman Auditor, dan Skeptisisme Profesional, sedangkan penulis menggunakan variabel yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, *Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional. Metode penelitian yang digunakan Yasmin Ardelia Ammara yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Perbedaan yang terakhir yaitu tahun penelitian, Yasmin Ardelia Ammara melakukan penelitian pada tahun 2025 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2026.

Pada penelitian Nicodemus Rahabeat populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada Aparat Inspektorat Pemerintah di Provinsi Maluku, sedangkan populasi yang digunakan penulis yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel Independen yang digunakan oleh Nicodemus Rahabeat yaitu Kompetensi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, *Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional. Metode penelitian yang digunakan oleh Nicodemus Rahabeat dan penulis memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey.

Perbedaan terakhir yaitu tahun penelitian, Nicodemus Rahabeat melakukan penelitian pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2026.

Pada penelitian Ananda Nesya Devina Maharani populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, sedangkan populasi penelitian penulis yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan oleh Ananda Nesya Devina Maharani yaitu, kompetensi, Independensi, dan pemanfaatan Digitalisasi Teknologi Informasi dalam audit, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial Intelligence*, *Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional. Metode penelitian yang digunakan oleh Ananda Nesya Devina Maharani dan penulis menggunakan metode yang sama yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan terakhir yaitu tahun penelitian, Ananda Nesya Devina Maharani melakukan penelitian pada tahun 2025 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2026.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat beberapa kesenjangan yang mendasari penelitian ini. Dari aspek populasi, sebagian besar penelitian dilakukan pada auditor di wilayah Jakarta atau instansi pemerintah, sedangkan penelitian ini berfokus pada auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sehingga memberikan konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian untuk penggunaan *Artificial Intelligence in auditing* pada KAP di kota Bandung masih sangat jarang untuk diteliti, sehingga penelitian menjadi relevan untuk dilakukan. Dari sisi variabel, penelitian sebelumnya menggunakan variabel seperti

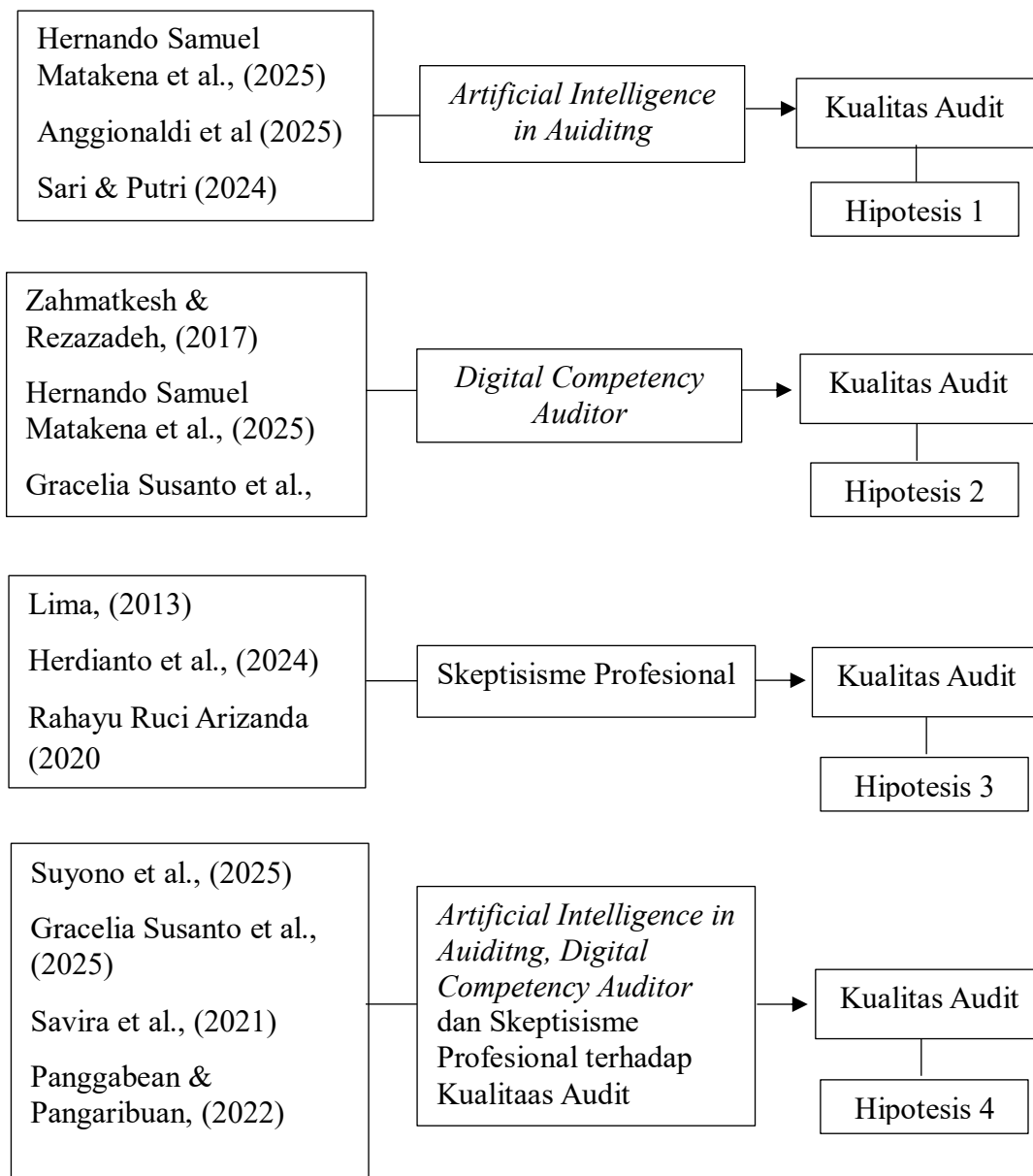
independensi, kompetensi auditor, *big data analytics*, *blockchain*, dan transformasi digital, sementara penelitian ini mengombinasikan *Artificial Intelligence in Auditing*, *digital competency auditor*, dan skeptisisme profesional yang masih jarang diteliti secara simultan. Meskipun sama-sama menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada integrasi teknologi dan perilaku auditor. Oleh karena itu, lahirnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji Pengaruh *Artificial Intelligence in Auditing*, *Digital Competency Auditor*, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

2.2.6. Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

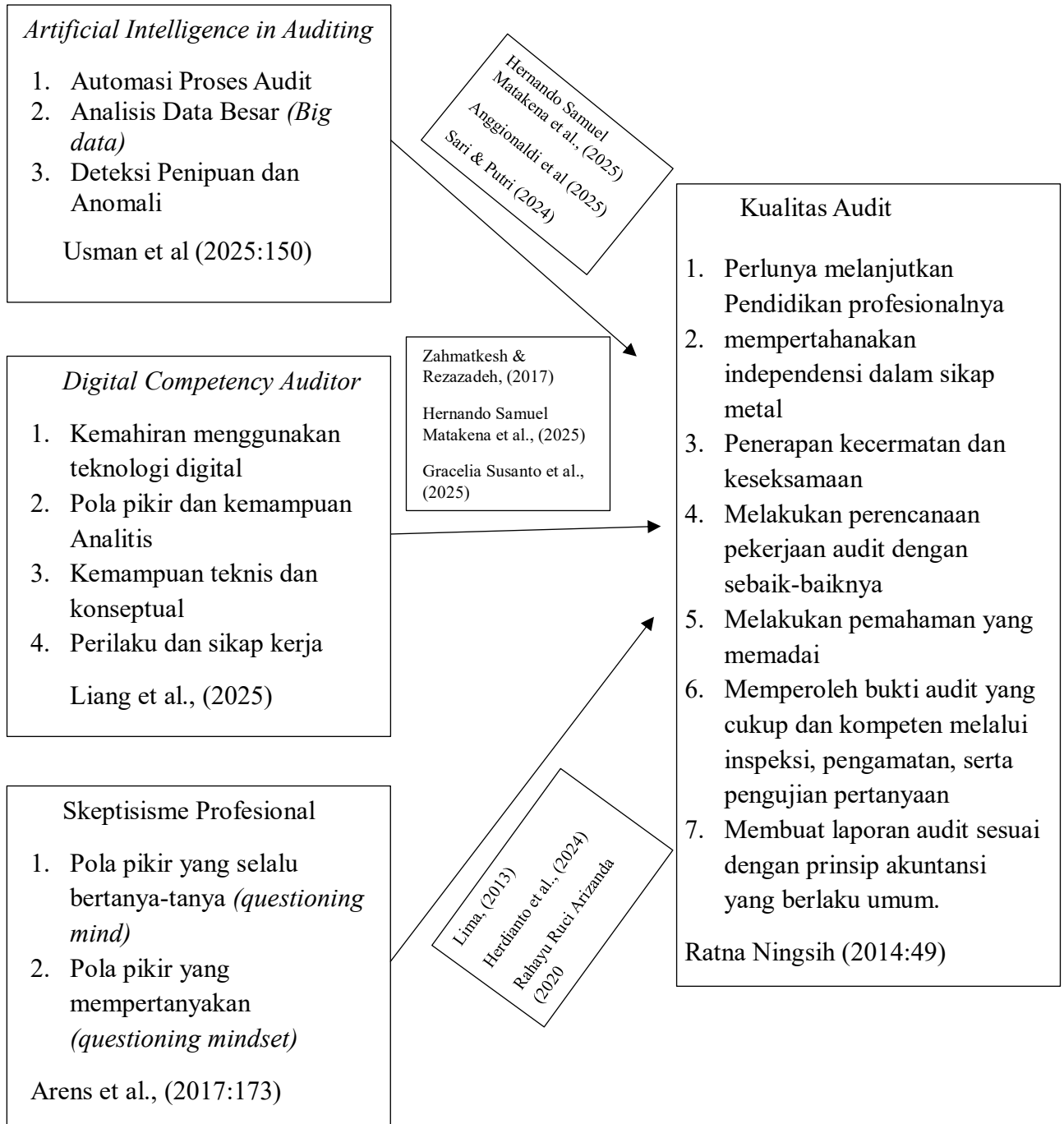
Tabel 2.3.
Landasan Teori

Landasan Teori			
<i>Artificial Intelligence in Auditing</i>	<i>Digital Competency</i>	Skeptisisme Profesional	Kualitas Audit
1. Usman et al (2025:149) 2. Imam et al., (2025) 3. (Kokina et al., 2025). 4. Natita & Siraz, (2025)	1. Kim (2023) 2. Setiadi (2022) 3. Al Frijat & Al-Hajaia, (2025). 4. Felisia Ahil et al (2025)	1. Arens et al., (2017:171) 2. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2014) 3. Husna,(2025:170) 4. Tuanakotta (2011)	1. Tandiontong (2015:73) 2. <i>(AAA Financial Accounting Standard Committee</i> 2000). 3. Agoes (2012) 4. Tandiontong (2015) 5. Ratna Ningsih (2014:49) 6. SPAP (2011:150)



Gambar 2.5.
Bagan Kerangka Peikiran

2.3. Paradigma Penelitian



Gambar 2.6
Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence in Auditing, Digital Competency Auditor*, Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Penggunaan *Artificial Intelligence in Auditing* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hipotesis 2 : *Digital competency auditor* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hipotesis 3 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hipotesis 4 : *Artificial Intelligence in Auditing, digital competency auditor*, dan skeptisisme professional berpengaruh positif terhadap kualitas audit